



Peran Mediasi Profitabilitas Terhadap Pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Riil

Karjono¹

Agoestina Mappadang²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Budi Luhur

Email : 2332600085@student.budiluhur.ac.id

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Budi Luhur

Email : agoestina.mappadang@budiluhur.ac.id

Abstract

By examining operating cash flow anomalies and examining how profitability mediates the impact of leverage and firm size, this study evaluates actual earnings management. Data was gathered from 19 issuers in the processed food sub-industry that, between 2019 and 2023, were listed on the Indonesia Stock Exchange in order to accomplish this. The investigation made use of path analysis and OLS regression. assessing the intensity of the observed mediating role using the Jamovi V.2.4.8 program. Our results imply that the link between leverage, firm size, and real earnings management is not substantially mediated by profitability. However, it was discovered that genuine earnings management was significantly harmed by profitability. Leverage is essential for increasing profitability, but firm size had no discernible impact. Moreover, there was little clear correlation between business size and leverage and real earnings management. These results have important ramifications for investors, regulators, and management since they improve their comprehension of the variables influencing a company's true profits management tactics and provide direction for further study in the domains of accounting and financial management.

Keywords : *Leverage, Firm Size, Real Earnings Management, Profitability, Processed Food Sub-Industry.*

Abstrak

Manajemen laba riil dapat dinilai dengan menganalisis abnormalitas arus kas operasi, penelitian ini menyelidiki bagaimana profitabilitas memediasi dampak leverage serta ukuran perusahaan. Untuk itu, data dikumpulkan dari 19 emiten sub-industri makanan olahan merupakan emiten di BEI dalam rentang waktu 2019 dan 2023. Analisis kemudian dilakukan menggunakan regresi OLS dan analisis jalur, Untuk memastikan apakah pengaruh tidak langsung tersebut signifikan. Uji ini akan membantu menentukan seberapa kuat peran mediasi yang ditemukan, melalui perangkat lunak Jamovi V.2.4.8. Hasil penelitian peneliti menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memediasi pengaruh leverage dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba riil. Secara signifikan, penelitian ini menemukan bahwa profitabilitas justru berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil, sebuah temuan yang berlawanan dengan hipotesis awal. Selain itu, leverage terbukti berperan penting dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. Leverage memainkan peran penting dalam meningkatkan profitabilitas, namun ukuran perusahaan tidak menunjukkan efek yang signifikan. Selain itu, dampak langsung dari leverage, ukuran perusahaan atas manajemen laba riil tidak besar. Temuan ini memiliki implikasi signifikan bagi regulator, investor juga manajemen, ketika memahami faktor-faktor yang membentuk strategi manajemen laba riil sebuah perusahaan dan bertindak sebagai panduan untuk penelitian selanjutnya dalam ranah akuntansi dan manajemen finansial.

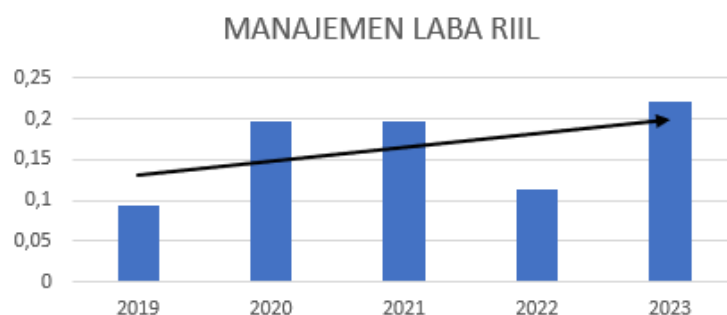
Kata kunci : Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Manajemen Laba Riil, Profitabilitas, Sub-Industri Makanan Olahan.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan cerminan utama kondisi finansial dan operasional perusahaan. Informasi ini memiliki peran krusial bagi pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan bisnis strategis (Dewianawati, 2022). Namun, integritas laporan keuangan sering kali menjadi sorotan utama akibat praktik manajemen laba riil (REM). Kasus manipulasi laporan keuangan masih sering ditemukan hingga saat ini, dan meskipun ada berbagai upaya pencegahan, praktik tersebut tetap menjadi tantangan signifikan di bidang akuntansi dan keuangan (Idris & Setiawan, 2020). Bahkan, banyak perusahaan terkenal yang bangkrut setelah skandal akuntansi dan hasil keuangan yang dimanipulasi (Remlein & Jastrzębowski, 2024).

Di Indonesia, kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) menjadi ilustrasi nyata. Investigasi oleh Ernst & Young tahun 2019 mengungkap adanya dugaan penggelapan dana mencapai Rp4 triliun yang mencerminkan potensi praktik manajemen laba riil yang serius (Abidin, 2019). Contoh lain adalah PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk yang mengalami penurunan laba bersih sebesar 37,76% di tahun 2020, sementara arus kas operasional meningkat menyiratkan kemungkinan terjadinya REM untuk menjaga citra keuangan perusahaan (Azis, 2021). Dalam situasi demikian, perusahaan menjadi rentan untuk melakukan manajemen laba sebagai upaya mempertahankan kepercayaan investor dan memenuhi ekspektasi pasar.

Pelaporan keuangan yang baik memerlukan ketekunan dalam menyiapkan dan mengawasi (Dewianawati, 2022), namun kasus penipuan keuangan yang sering dimulai dengan manajemen laba terus menjadi tantangan, bahkan menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Meskipun manajemen laba memiliki potensi untuk memengaruhi motivasi pemegang saham, praktik ini terbagi menjadi manajemen laba riil dan akrual.



Gambar 1. Rata-rata Manajemen Laba Riil
(Sumber: data diolah, 2025)

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa Rata-rata praktik manajemen laba riil menunjukkan tren meningkat selama 2019–2023, dengan lonjakan signifikan pada 2020–2021 dan kembali meningkat tajam di 2023. Tren ini mencerminkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan REM sebagai respons atas tekanan ekonomi dan ekspektasi pasar. Lonjakan di tahun akhir pengamatan mengindikasikan bahwa REM tidak hanya digunakan saat krisis, tetapi telah menjadi strategi berkelanjutan untuk menjaga citra kinerja, terutama di sektor makanan olahan yang menghadapi tantangan profitabilitas dan efisiensi.

Praktik manajemen laba riil (REM) merupakan fenomena yang lazim terjadi di pasar modal Indonesia. Menurut (Abshari & Rahman, 2020), sekitar 62% perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan praktik REM, yang diukur melalui *abnormal cash flow from operations* (AB_CFO), *abnormal production cost* (AB_PROD), dan *abnormal discretionary expenses* (AB_DISC). Nilai REM agregat berkisar dari -2,84 hingga 3,06, dengan rata-rata 0,0418, mencerminkan adanya praktik REM secara konsisten di sejumlah perusahaan. Studi tersebut juga menemukan bahwa praktik REM berdampak negatif terhadap keterbacaan laporan tahunan, yang menunjukkan adanya kecenderungan manajer untuk menyamarkan kondisi keuangan melalui gaya bahasa yang kompleks, suatu bentuk manipulasi informasi yang mengarah pada fraud halus.

Temuan ini diperkuat oleh laporan resmi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mencatat sebanyak 162 kasus pelanggaran di sektor pasar modal sepanjang tahun 2022, termasuk penyimpangan

dalam laporan keuangan. OJK juga menjatuhkan sanksi administratif kepada 951 entitas dengan total denda mencapai Rp151,09 miliar. Selain itu, sebanyak 276 emiten dikenai denda karena keterlambatan penyampaian laporan keuangan dan tahunan, dengan total nilai denda mencapai Rp12,04 miliar, dan Rp21,9 miliar di antaranya belum dibayarkan. Hingga Agustus 2022, OJK telah menerbitkan 671 surat sanksi kepada berbagai pihak di pasar modal, termasuk peringatan tertulis dan pencabutan izin. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa penyimpangan laporan keuangan merupakan masalah sistemik yang signifikan di Indonesia (Purwanti, 2022).

Untuk memahami kompleksitas praktik manajemen laba riil (REM), penelitian ini berfokus pada tiga faktor utama yang diyakini memiliki hubungan erat dengan kecenderungan perusahaan melakukan REM.

Leverage, sebagai rasio solvabilitas yang mengukur pembiayaan utang perusahaan, merupakan faktor yang dapat memengaruhi REM, di mana tingkat utang tinggi dapat memicu risiko kegagalan perjanjian dengan kreditor dan mendorong manajer melakukan manajemen laba. Namun, penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam: ada yang signifikan (Adi & Kusumaningtyas, 2021; Fadhilah & Kartika, 2022; Go & Trisnawati, 2024; Suheny, 2019), signifikan negatif (Evelyn & Salim, 2022; Soesetio, Subagyo, Istanti, & Zen, 2023), dan tidak berpengaruh (Fadhilah & Kartika, 2022; Mayasari, Yuliandini, & Permatasari, 2019).

Ukuran perusahaan juga merupakan indikator penting. Meskipun perusahaan besar diperkirakan memiliki mekanisme pengawasan internal dan pengelolaan yang lebih efisien yang dapat mengurangi praktik manajemen laba riil, studi lain juga menemukan pengaruh positif (Adi & Kusumaningtyas, 2021; Soesetio et al., 2023; Yuniarsih & Permatasari, 2022), dan penelitian (Fandriani & Tunjung, 2019; Fyona & Stefani, 2020; Mayasari et al., 2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

Profitabilitas, sebagai indikator kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan, dapat memengaruhi REM. Profitabilitas rendah dapat memicu manajemen memanipulasi arus kas demi citra keuangan yang lebih baik (Evelyn & Salim, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh, (Evelyn & Salim, 2022; Samsiah, Surbakti, & Subur, 2022; Soesetio et al., 2023; Tiara Kusuma, Hastuti, & Widiastuti, 2022; Yuniarsih & Permatasari, 2022) menyatakan bahwa variabel Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fandriani & Tunjung, 2019) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

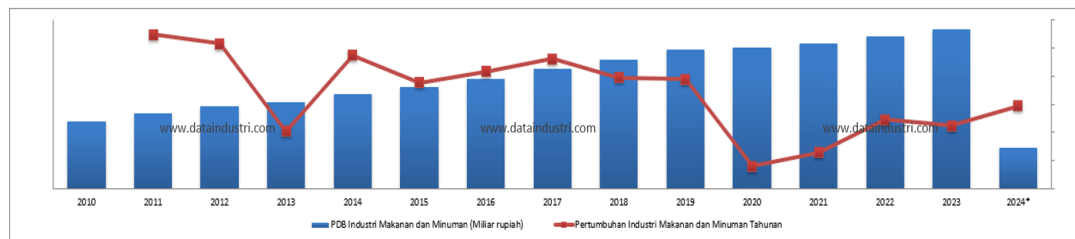
Penelitian ini menggunakan sample pada sub-industri makanan olahan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023, dengan alasan pada tahun 2020, pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan tajam pada perekonomian, yang tercermin dari anjloknya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) hingga titik terendah pada Maret 2020. Namun, setelah periode tersebut, IHSG menunjukkan tren pemulihan dan pertumbuhan signifikan, bahkan mencapai rekor tertinggi pada tahun 2022.



Gambar 2. Pergerakan IDX Sektor Consumer Non-cyclicals
(Sumber: www.idx.co.id)

Kondisi ini selaras dengan Industri Makanan dan Minuman; sektor ini mengalami kontraksi pertumbuhan sekitar 2% pada tahun 2020 yang merupakan titik terendah sejak 2013 tetapi menunjukkan pemulihan di tahun-tahun berikutnya (2021 hingga 2023), menandakan penguatan kembali sub-industri makanan olahan, dapat dilihat pada Gambar 2.

Tren PDB Industri Makanan dan Minuman serta pertumbuhan tahunannya dapat dilihat pada Gambar 3. Produk Domestik Bruto (PDB) Industri Makanan dan Minuman mencapai sekitar Rp1.050 triliun pada tahun 2022. Selain itu, kinerja Indeks Saham Barang Konsumsi Primer (IDX Consumer Non-Cyclicals), yang merepresentasikan sektor ini, ditampilkan pada Gambar 2. Indeks ini menunjukkan fluktuasi namun cenderung stabil dari Desember 2020 hingga Desember 2022, tanpa penurunan drastis seperti indeks pasar keseluruhan di awal pandemi.



Gambar 3. Tren Data Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman, 2011 – 2025
(Sumber: www.dataindustri.com)

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam literatur akuntansi dan keuangan dengan memposisikan profitabilitas (ROA) sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara leverage (DER) dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba riil (REM). Pendekatan ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung menempatkan profitabilitas sebagai variabel independen atau variabel moderasi dalam konteks pengaruh terhadap manajemen laba. Dengan menjadikan profitabilitas sebagai mediator, studi ini tidak hanya menyelidiki pengaruh langsung leverage dan ukuran perusahaan terhadap REM, tetapi juga mengeksplorasi jalur kausal tidak langsung yang mungkin terjadi melalui kinerja keuangan perusahaan. Pendekatan ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif terhadap dinamika internal perusahaan dalam proses pelaporan keuangan, terutama dalam menjelaskan why dan how praktik REM dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan teoretis dari Teori Agensi dan Teori Trade-off, serta mengisi celah dalam literatur empiris yang selama ini belum banyak mengkaji posisi strategis profitabilitas sebagai penghubung antara struktur modal, karakteristik perusahaan, dan manipulasi laba melalui aktivitas riil. Temuan ini juga membuka peluang untuk perumusan kebijakan dan penguatan tata kelola, khususnya dalam mengidentifikasi indikator risiko praktik manajemen laba secara lebih akurat melalui jalur keuangan perusahaan. Selain itu penelitian ini juga memberikan persepektif lain tentang pengukuran manajemen laba riil yang diproseskan melalui AbnCFO.

Pengujian mediasi ini penting untuk memahami mekanisme yang menjembatani pengaruh tidak langsung dua faktor utama (leverage dan ukuran perusahaan) terhadap praktik REM. Dengan demikian, hasil studi ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memahami dinamika REM, serta menjadi landasan dalam pengambilan kebijakan keuangan perusahaan, khususnya di sektor makanan olahan yang cenderung kompleks namun kurang banyak dieksplorasi secara mendalam dalam konteks mediasi profitabilitas. Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi regulator, investor, dan manajemen perusahaan dalam mengelola praktik REM serta mengoptimalkan keputusan terkait leverage, ukuran perusahaan, dan profitabilitas.

KAJIAN PUSTAKA

Agency Theory

Penelitian ini berdasar pada Teori Keagenan yang menguraikan perselisihan kepentingan manajer (agen) dengan pemilik (prinsipal). Pada konteks ini, pihak manajer memiliki motivasi untuk melakukan pengelolaan laba untuk memenuhi sasaran atau mendapatkan bonus. Perspektif teori ini menjadi dasar untuk memahami isu manajemen laba riil, di mana manajer seringkali memaksimalkan kepentingan pribadi dan dapat melakukan manipulasi aktivitas operasional. (Jensen et al., 1976; Watts & Zimmerman, 1986) menyampaikan pembuatan laporan keuangan menggunakan data akuntansi, diharapkan dapat mengurangi sengketa antara semua pihak yang terlibat.

Praktik manajemen laba dianggap tidak menguntungkan karena bisa merugikan kualitas dari laporan keuangan dan memberikan data yang tidak memberikan keuntungan bagi pemilik dan investor.

Tentu saja, pemilik akan segera mengambil langkah untuk mencegah penurunan ukuran usaha mereka (Rahmawati & Putri, 2020).

Dasar penggunaan teori agensi dalam studi ini adalah karena para manajer sering termotivasi untuk lebih mengutamakan kepentingan pribadi, seperti menjaga jabatan atau mendapatkan bonus yang tergantung pada kinerja, yang bisa menyebabkan mereka melakukan manajemen laba untuk mencapai target laba jangka pendek (Masri, 2022).

Trade-off Theory

Teori Trade-off menguraikan bahwa perusahaan mempertimbangkan keuntungan dari pemanfaatan utang bersama dengan kemungkinan risiko biaya kesulitan keuangan (kebangkrutan). Dalam teori ini, ketika menghadapi tekanan untuk memenuhi kewajiban utang, perusahaan mungkin menggunakan manajemen laba riil sebagai strategi jangka pendek untuk menjaga kinerja keuangan. Namun, praktik ini dapat mengorbankan pertumbuhan dan nilai perusahaan di masa depan, menimbulkan dilema yang menjadi fokus teori trade-off. Dengan cara ini, meningkatkan jumlah utang akan memperluas arus pendapatan yang selanjutnya dialokasikan kepada para investor dan menyebabkan kenaikan harga saham (Brigham & Houston, 2019).

Namun, praktik REM juga memiliki biaya jangka panjang, seperti kerugian nilai perusahaan akibat pengorbanan investasi strategis atau dampak negatif pada reputasi. Teori Trade-Off membantu menjelaskan bagaimana perusahaan menimbang manfaat jangka pendek dari REM terhadap risiko jangka panjang, terutama dalam situasi dengan tekanan utang yang tinggi (Afifa & Rusmita, 2020).

Sebab penggunaan teori trade-off dijadikan dasar dalam studi ini adalah karena perusahaan yang memiliki rasio utang tinggi kerap mengalami tekanan untuk memenuhi kewajiban utang atau menghindari pelanggaran debt covenants. Untuk mengatasi tekanan ini, mereka mungkin terlibat dalam REM, seperti mempercepat pengakuan pendapatan atau menunda pengeluaran operasional, guna meningkatkan kinerja keuangan yang terlihat. Strategi ini dapat membantu perusahaan mempertahankan akses pendanaan dan mencegah eskalasi biaya kebangkrutan.

Manajemen Laba Riil

Manajemen Laba Riil dijelaskan sebagai langkah-langkah manajerial yang berada di luar kebiasaan bisnis biasa fokus utamanya adalah untuk mengubah keuntungan yang dilaporkan sepanjang periode akuntansi yang sedang berlangsung. Tindakan ini meliputi pemalsuan penjualan, peningkatan produksi tanpa dasar yang jelas, dan pengurangan biaya yang bersifat diskresioner. Dalam kajian penulis saat ini, Manajemen Laba Riil diprosikan melalui *Abnormal Cash Flow from Operations* (AbnCFO) menurut penelitian (Roychowdhury, 2006).

Manajemen Laba Riil suatu langkah yang diambil ketika seorang manajer melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan prosedur umum untuk meningkatkan laba yang terlihat dalam laporan keuangan selama periode akuntansi yang sedang berlangsung (Fadhilah & Kartika, 2022).

Perusahaan menggunakan sejumlah metode dalam Manajemen Laba Riil dengan sasaran spesifik, yaitu guna menghindari kerugian. Manajemen mengimplementasikan Manajemen Laba Riil melalui manipulasi penjualan, meningkatkan produksi eksekutif, serta memotong biaya yang tidak mendesak (Roychowdhury, 2006)

Leverage

Leverage mengindikasikan sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk mendanai kegiatannya. Penggunaan utang yang berlebihan bisa menimbulkan risiko bagi perusahaan, contohnya adalah ketidakmampuan manajemen untuk memenuhi kesepakatan dengan para kreditur. Dalam studi ini, variabel Leverage tercermin melalui Rasio Utang terhadap Ekuitas (DER), yang merupakan indikator yang mencerminkan proporsi utang dan ekuitas yang dipakai untuk mendanai aset perusahaan (Kasmir, 2019).

Semakin tinggi utang sebuah perusahaan, semakin ketat persyaratan dalam perjanjian pinjamannya, serta meningkatnya kemungkinan perusahaan melanggar perjanjian akibat ketidakmampuan dalam membayar utang. Kondisi ini bisa memicu pengelola untuk melakukan pengelolaan laba sebagai metode untuk menyembunyikan ketidakmampuan dalam memenuhi tanggung jawab kontrak tersebut (Evelyn & Salim, 2022).

Ukuran Perusahaan

Ukuran sebuah perusahaan mencerminkan skala atau volume dari entitas tersebut, yang biasanya dievaluasi melalui total kekayaan, total pendapatan, atau total keuntungan. Ukuran ini menjadi acuan keberhasilan perusahaan dalam mengembalikan utang dan dapat memengaruhi kemampuan perusahaan menghadapi risiko. Dalam studi ini, ukuran perusahaan dievaluasi dengan memanfaatkan logaritma alami dari jumlah total kekayaan. Perusahaan-perusahaan yang lebih kecil mengalami kesulitan yang lebih besar dalam memperoleh pinjaman jika dilihat dari sudut pandang perusahaan yang lebih besar, karena mereka menghadapi kemungkinan kebangkrutan yang lebih signifikan, sehingga perusahaan besar cenderung memiliki utang yang lebih banyak, namun dengan tingkat pengembalian yang besar dan akan mempengaruhi kepercayaan mereka (Soesetio et al., 2023).

Ukuran perusahaan adalah pengelompokan bisnis ke dalam berbagai kategori, termasuk perusahaan besar, menengah, dan kecil. Kategori ini mencerminkan seberapa besar atau kecil total aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan (Brigham & Houston, 2019). Selain itu, Ukuran besar suatu perusahaan mendukung pengelolaan perusahaan pengelolaan yang efisien, sehingga dapat mengurangi tingkat manipulasi keuntungan (Fadhilah & Kartika, 2022).

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan sebuah ukuran yang mencerminkan sejauh mana sebuah perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dan menggambarkan tingkat efisiensi operasional dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya (Kasmir, 2019). Dalam studi ini, ROA berfungsi sebagai variabel perantara yang menjelaskan pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba Riil.

Tingkat keuntungan minim akan menurunkan keinginan investor untuk berinvestasi, sebab tidak bisa memberikan hasil yang optimal, dan para manajer pun tidak dapat meraih insentif yang signifikan karena gagal memenuhi sasaran keuntungan. Inilah yang mendorong praktik manajemen laba (Evelyn & Salim, 2022).

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Dalam teori agency, utang yang tinggi meningkatkan tekanan pada manajer untuk memenuhi kewajiban bunga dan pokok utang, sehingga dapat mendorong pengambilan keputusan yang tidak optimal, seperti pengurangan investasi jangka panjang atau melakukan manajemen laba riil untuk memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan. Hal ini menciptakan konflik keagenan karena keputusan tersebut cenderung merugikan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang (Jensen et al., 1976).

Sementara itu, teori trade-off menjelaskan bahwa leverage memberikan manfaat dari penggunaan utang, tetapi pada level utang yang terlalu tinggi, biaya kebangkrutan dan risiko keuangan meningkat, yang dapat menekan margin keuntungan perusahaan. Oleh karena itu, leverage yang berlebihan sering kali berujung pada penurunan profitabilitas karena perusahaan gagal mencapai keseimbangan antara manfaat dan biaya dari struktur modalnya (Kraus & Litzenberger, 1973).

Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi yang mencerminkan penggunaan utang yang lebih besar dibandingkan ekuitas, dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan, seperti meningkatnya biaya bunga dan kemungkinan kebangkrutan. Hal ini pada akhirnya mengurangi margin keuntungan bersih. Penggunaan hutang perusahaan perlu mempertimbangkan kapasitas perusahaan untuk membukukan laba (Lamba & Atahau, 2022).

Ada konsistensi antara temuan dari penelitian ini dan studi sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Artikanaya, 2024; Bintara, 2020; Dewi & Abundanti, 2019; Lamba & Atahau, 2022; Loang, 2023; Nuraini & Suwaidi, 2022; Rathore & Kumar Dinkar, 2023; Tania & Dewi, 2022) menunjukkan hasil temuan peneliti mengindikasikan bahwa leverage berdampak negatif pada profitabilitas. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini berbunyi:

H1 : Leverage berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas.

Dalam teori agency, perusahaan yang lebih besar cenderung menghadapi konflik keagenan yang lebih kompleks karena pemisahan kepemilikan dan pengendalian yang lebih luas. Manajer di perusahaan besar mungkin memiliki insentif untuk mengejar kepentingan pribadi, seperti memperbesar

skala perusahaan tanpa mempertimbangkan efisiensi operasional, yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas (Jensen et al., 1976).

Dari perspektif teori trade-off, perusahaan besar sering kali memiliki akses yang lebih mudah ke pendanaan eksternal, tetapi hal ini juga dapat mendorong penggunaan leverage yang tinggi atau investasi pada proyek dengan tingkat pengembalian rendah. Ketidakseimbangan dalam pengelolaan biaya dan manfaat dari ukuran besar perusahaan ini dapat mengurangi margin keuntungan dan profitabilitas perusahaan (Kraus & Litzenberger, 1973).

Perusahaan besar sering menghadapi struktur biaya yang rumit dan tantangan manajerial yang lebih besar. Hal ini bisa membuat mereka kurang efisien dalam mencapai profitabilitas dibandingkan perusahaan kecil yang memiliki struktur lebih sederhana, meningkatnya kompleksitas operasional dan efisiensi yang menurun seiring dengan meningkatnya ukuran perusahaan, sehingga memengaruhi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba secara optimal (Akram, Farooq, Akram, Ahad, & Numan, 2021).

Ada konsistensi antara temuan dari penelitian ini dan studi sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Akram et al., 2021; Brastibian & Rinofah, 2020; Hirdinis, 2019; Imam Yulianto, Tania Rahmadi, & Santoso, 2023; Nuraini & Suwaidi, 2022; Tania & Dewi, 2022; Tjoa & Widianingsih, 2022) menunjukkan hasil temuan peneliti mengindikasikan bahwa Ukuran Perusahaan berdampak negatif terhadap Profitabilitas. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini berbunyi:

H2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas.

Dalam teori agency, utang menciptakan tekanan bagi manajer untuk memenuhi kewajiban pembayaran bunga dan menghindari pelanggaran debt covenants. Untuk memenuhi ekspektasi ini, manajer mungkin terdorong untuk melakukan REM, seperti mempercepat pengakuan pendapatan atau mengurangi pengeluaran operasional, guna menampilkan kinerja keuangan yang tampak lebih baik. Praktik ini sering dilakukan meskipun dapat merugikan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Jensen et al., 1976).

Dari perspektif teori trade-off, leverage memberikan manfaat dari penggunaan utang, tetapi juga meningkatkan risiko kebangkrutan jika perusahaan gagal memenuhi kewajiban utangnya. Dalam situasi ini, manajer dapat menggunakan REM sebagai strategi untuk mengelola laporan keuangan demi menghindari biaya kebangkrutan atau mempertahankan akses ke pendanaan.

Tingginya utang sering mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba riil agar dapat memenuhi kewajiban keuangan dan menjaga persepsi positif investor terhadap kinerja mereka (Roychowdhury, 2006). Pengelolaan laba yang dilakukan melalui aliran kas dari operasi memperlihatkan strategi manajerial dalam menciptakan laporan keuangan yang lebih menguntungkan (Adi & Kusumaningtyas, 2021).

Ada konsistensi antara temuan dari penelitian ini dan studi sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Fandriani, 2019; Go & Trisnawati, 2024; Hidayat, Perdana, Mayangsari, & Oktris, 2021; Hussain, Akbar, Khan, Sokolová, & Akbar, 2022; Wanri & Erinos, 2021) menunjukkan hasil temuan peneliti mengindikasikan bahwa Leverage berdampak positif atas Manajemen Laba Riil. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini berbunyi:

H3 : Leverage berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba Riil.

Dalam teori agency, perusahaan besar cenderung menghadapi konflik keagenan yang lebih kompleks akibat pemisahan kepemilikan dan pengendalian yang lebih luas. Manajer di perusahaan besar sering kali memiliki insentif untuk melakukan REM guna memenuhi ekspektasi laba dari investor atau analis pasar, terutama karena tekanan untuk mempertahankan reputasi perusahaan (Jensen et al., 1976).

Dalam perspektif teori trade-off, perusahaan besar memiliki akses lebih mudah ke pasar modal dan manfaat dari economies of scale. Namun, hal ini juga meningkatkan ekspektasi pasar terhadap kinerja keuangan mereka, sehingga mendorong manajer untuk terlibat dalam REM untuk menjaga stabilitas kinerja jangka pendek.

Dengan sumber daya yang melimpah, perusahaan yang lebih besar sering kali punya celah dan peluang lebih besar untuk melakukan pengelolaan laba nyata guna menjaga kinerja keuangan yang diharapkan oleh pemangku kepentingan (Fadhilah & Kartika, 2022).

Ada konsistensi antara temuan dari penelitian ini dan studi sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Atmamiki & Priantinah, 2023; Fadhilah & Kartika, 2022; Tamara et al., 2022; Yuniarsih & Permatasari, 2022) menunjukkan hasil temuan peneliti mengindikasikan bahwa Ukuran Perusahaan berdampak positif atas Manajemen Laba Riil. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini berbunyi:

H4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba Riil.

Dalam teori agency, perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung menghadapi tekanan dari pemangku kepentingan untuk mempertahankan atau meningkatkan kinerja laba. Tekanan ini dapat mendorong manajer untuk melakukan REM, seperti mempercepat pengakuan pendapatan atau mengurangi biaya operasional, guna memenuhi ekspektasi pasar atau mempertahankan posisi mereka (Jensen et al., 1976).

Dari perspektif teori trade-off, perusahaan yang lebih menguntungkan sering kali memiliki akses ke pendanaan eksternal yang lebih mudah dan menikmati dari penggunaan utang. Namun, untuk menjaga stabilitas kinerja keuangan dan mengelola risiko kebangkrutan, manajer dapat menggunakan REM sebagai strategi untuk menyeimbangkan antara pengelolaan pendapatan jangka pendek dan tekanan dari leverage.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, yang terukur dari profitabilitasnya, cenderung menggunakan manajemen laba riil. Hal ini dilakukan untuk memenuhi harapan laba dan mendongkrak nilai perusahaan. Caranya, perusahaan bisa mempercepat atau menunda pengeluaran serta pendapatan agar target laba tercapai (Fadhilah & Kartika, 2022).

Ada konsistensi antara temuan dari penelitian ini dan studi sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Evelyn & Salim, 2022; Soesetio et al., 2023; Tiara Kusuma et al., 2022; Yuniarsih & Permatasari, 2022) menunjukkan hasil bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba Riil. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini berbunyi:

H5 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba Riil.

Dalam teori agency, leverage yang tinggi meningkatkan tekanan pada manajer untuk memenuhi kewajiban utang, yang sering kali memicu konflik keagenan dan praktik REM. Namun, profitabilitas yang lebih tinggi dapat menjadi mediator yang mengurangi tekanan ini, karena laba yang tinggi memberikan buffer keuangan dan mengurangi kebutuhan untuk manipulasi operasional (Jensen et al., 1976).

Dari perspektif trade-off, leverage memberikan manfaat dari penggunaan utang, tetapi juga meningkatkan risiko kebangkrutan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung lebih mampu menyeimbangkan manfaat dan biaya leverage, sehingga mengurangi insentif untuk menggunakan REM sebagai respons terhadap tekanan utang. Dengan demikian, profitabilitas berperan sebagai penengah yang dapat melemahkan hubungan negatif antara leverage dan REM, membantu perusahaan menjaga kualitas laporan keuangan sambil memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan.

Tingginya tingkat leverage cenderung mendorong perusahaan untuk terlibat dalam manajemen laba riil, demi memperbaiki bagaimana mereka mengelola arus kas dan laba (Roychowdhury, 2006). Perusahaan yang menghasilkan laba tinggi sering menjadi pemicu untuk melakukan manajemen laba untuk meminimalkan laba demi memaksimalkan bonus. Sebaliknya, perusahaan dengan risiko keuangan tinggi cenderung menghindari praktik manajemen laba akibat regulasi ketat dalam pemberian kredit oleh bank. Namun, tingginya biaya bunga dari risiko keuangan dapat mengurangi laba yang diperoleh, yang pada gilirannya bertentangan dengan tujuan manajer untuk memaksimalkan bonus dan laba perusahaan (Zach et al., 2024).

Ada konsistensi antara temuan dari penelitian ini dan studi sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Hermanto & Yanti, 2023) menunjukkan hasil bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba Riil melalui Profitabilitas. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini berbunyi:

H6 : Leverage berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba Riil melalui Profitabilitas.

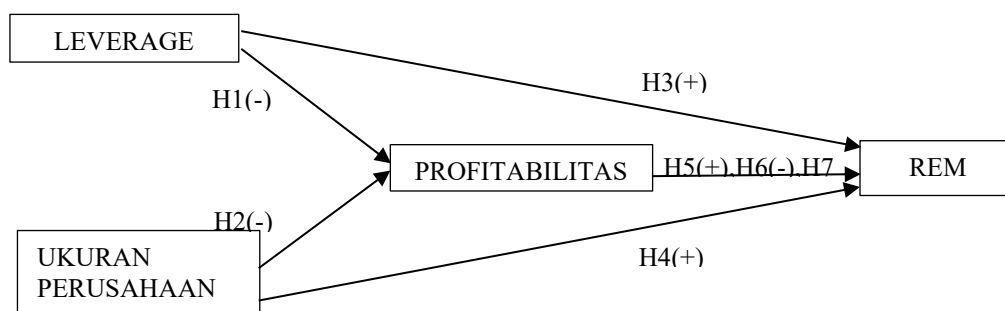
Dalam teori agency, perusahaan besar cenderung memiliki struktur pengawasan dan tata kelola yang lebih kompleks, yang dapat membatasi manajer untuk melakukan REM. Namun, pengaruh ini tidak selalu signifikan karena perusahaan besar juga menghadapi tekanan tinggi untuk memenuhi ekspektasi pasar, sehingga pengawasan yang ketat sering kali diimbangi dengan insentif untuk manipulasi laporan keuangan (Jensen et al., 1976).

Trade-off theory menekankan bahwa perusahaan akan menyeimbangkan antara manfaat dan biaya dari penggunaan utang, termasuk risiko kebangkrutan. Dalam konteks ini, meskipun perusahaan besar cenderung memiliki akses pembiayaan yang lebih baik dan risiko kebangkrutan yang lebih rendah, hal tersebut tidak secara otomatis mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba riil melalui profitabilitas.

Pengawasan regulasi yang ketat dan sistem tata kelola yang efektif pada perusahaan besar sering kali membatasi kemampuan mereka dalam merekayasa laba. Perusahaan yang sangat menguntungkan dapat mengelola laba untuk memenuhi ekspektasi tetapi dibatasi karena risiko reputasi dan pengawasan yang lebih kuat (Zang, 2012).

Ada konsistensi antara temuan dari penelitian ini dan studi sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Effendi, 2020; Irodah, 2017; Tjahjono, Prasetyo, & Pujiati, 2023; Wahyudi, Wibowo, & Hartati, 2023) menunjukkan hasil bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba Riil melalui Profitabilitas. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini berbunyi:

H7 : Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba Riil melalui Profitabilitas. Kerangka konseptual dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Kerangka Konseptual Penelitian
(Sumber: Data diolah, 2025)

METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini, yang menggunakan pendekatan kausal-asosiatif, adalah untuk mengetahui bagaimana satu variabel memengaruhi variabel lainnya. Data penelitian diperoleh melalui studi dokumentasi, yang menggunakan laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit sebagai sumber sekunder. Laporan keuangan tahunan ini dapat diakses melalui situs resmi perusahaan dan Bursa Efek Indonesia (BEI).

Populasi penelitian ini mencakup seluruh 27 perusahaan Sub-Industri Makanan Olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2023. Pemilihan sub-industri ini didasarkan pada relevansi ekonomi, stabilitasnya, dan pengawasan ketat yang menjamin keandalan data. Metode purposive sampling. Berdasarkan kriteria yang dijelaskan pada tabel 1, 19 perusahaan terpilih sebagai sampel, menghasilkan total 95 observasi data panel. Batas tahun 2023 ditetapkan karena keterbatasan ketersediaan laporan audit tahunan 2024 pada waktu pengumpulan data, serta relevansinya untuk mengamati perilaku manajemen laba riil dalam dinamika ekonomi pasca-pandemi COVID-19.

Tabel 1. Hasil Penentuan Sampel

No	Kriteria Sampel Penelitian	Jumlah	Jumlah Data
1	Perusahaan Sub-Industri Makanan Olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut pada periode 2019-2023	27	135
2	Perusahaan Sub-Industri Makanan Olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara berturut turut pada periode 2019-2023	(8)	(40)
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel		19	95

Dalam penelitian ini, analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan program Jamovi V.2.4.8 sebagai alat utama. Pemilihan Jamovi sangat tepat karena kapabilitasnya yang unggul dalam melakukan pengujian mediasi secara langsung dan terintegrasi, menyajikan estimasi efek (langsung, tidak langsung, dan total) serta signifikansinya secara intuitif. Teknik analisis data meliputi serangkaian langkah sistematis: (1) Statistik Deskriptif; (2) Uji Asumsi Klasik; (3) Analisis Regresi Linier Berganda dan Analisis Jalur (*Path Analysis*), menggunakan model OLS untuk menaksir hubungan sebab-akibat dan menguji hipotesis, termasuk uji signifikansi efek tidak langsung, di mana uji t-statistik dilakukan secara individual untuk setiap jalur pada substruktural guna menilai signifikansi koefisien dan memahami mekanisme hubungan; (4) Uji Koefisien Determinasi (R^2); dan (5) Uji Model Fit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menganalisis Manajemen Laba Riil (variabel dependen), dipengaruhi oleh Leverage dan Ukuran Perusahaan (variabel independen), dengan Profitabilitas berfungsi sebagai variabel mediasi. Untuk itu, peneliti memanfaatkan data sekunder berupa laporan tahunan yang tersedia di situs web BEI dan situs resmi masing-masing perusahaan. Dengan menerapkan teknik purposive sampling, peneliti mengumpulkan data dari perusahaan sub-industri Makanan Olahan yang terdaftar di BEI tanpa putus dari 2019-2023 dan secara rutin mempublikasikan laporan keuangannya di periode yang sama, IPO sebelum 2019-2023, dan tidak delisting atau pindah sektor pada periode 2019-2023. Berdasarkan kriteria ini, didapatkan 95 data sampel dari 19 perusahaan. Pengujian data berupa uji Path Analysis dilakukan menggunakan software Jamovi V.2.4.8. Hasil menunjukkan karakteristik data yang bervariasi dengan nilai rata-rata, standar deviasi, minimum, dan maksimum untuk setiap variabel.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

	DER(X1)	SIZE(X2)	CFO(Y)	ROA(M)
N	95	95	95	95
Missing	0	0	0	0
Mean	-0.0320	0.936	0.165	-0.368
Median	0.0125	0.936	0.262	-0.588
Standard deviation	0.578	0.00653	0.577	0.578
Minimum	-1.000	0.919	-0.996	-0.999
Maximum	1.000	0.949	0.998	0.992

Sumber: Output Jamovi V.2.4.8 (2025)

Perusahaan Sub-Industri Makanan Olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023 adalah sampel penelitian, dan tabel 2 menunjukkan statistik deskriptif untuk masing-masing variabel penelitian. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Variabel Leverage (X1) memiliki nilai tertinggi sebesar 1.000 dan nilai terendah sebesar -1.000. Rata-rata (mean) sebesar -0,032 lebih rendah daripada standar deviasi 0,578, yang menunjukkan bahwa data atau statistik cenderung berkumpul atau menunjukkan sedikit variasi. Untuk variabel ukuran perusahaan (X2), angka tertinggi yang ditemukan adalah 0,949 dan angka terendah adalah 0,919. Rata-rata (mean) dari nilai ini adalah 0,936, yang lebih besar dari deviasi standar 0,00653. Hal ini mengindikasikan bahwa data ukuran perusahaan dalam sampel cenderung homogen atau memiliki variasi yang rendah. Variabel Manajemen Laba Riil (Y), di sisi lain, menunjukkan nilai tertinggi sebesar 0,998 dan nilai terendah sebesar -0,996. Nilai rata-ratanya (mean) adalah 0,165, yang lebih rendah dari standar deviasi sebesar 0,577. Hal ini menunjukkan bahwa data dan statistik cenderung konsisten atau tidak banyak berubah. Terakhir, variabel profitabilitas (M) memiliki nilai maksimum 0.992 dan nilai minimum -0.999. Rata-ratanya (mean) adalah 0.251, yang lebih rendah dari standar deviasi 0.578. Selain itu, ini menunjukkan bahwa angka atau data cenderung terkonsentrasi atau memiliki tingkat variasi yang rendah.

Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan layak, tidak bias, dan dapat dipertanggungjawabkan. Uji ini merupakan prasyarat penting agar hasil estimasi regresi pada model regresi 1 memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Normality Tests		
	Statistic	p
Shapiro-Wilk	0.972	0.037
Kolmogorov-Smirnov	0.0787	0.571
Anderson-Darling	0.961	0.015

Sumber: Output Jamovi, (2025)

Dari tabel 3 hasil uji Hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan nilai statistik sebesar 0.0787 dengan p-value = 0.571. Karena nilai $p > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. mengindikasikan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 4. Hasil Uji Kolinearitas

Collinearity Statistics		
	VIF	Tolerance
der	1.05	0.956
size	1.01	0.991
roa	1.05	0.950

Sumber: Output Jamovi, (2025)

Dari tabel 4 diketahui bahwa nilai VIF pada variabel independen leverage sebesar 1.05 ukuran perusahaan memiliki nilai sebesar 1.01 dan profitabilitas memiliki nilai sebesar 1.05, dari hasil tersebut nilai VIF menunjukkan kurang dari 4 ($VIF < 4$). Dan nilai Tolerance yang dimiliki dari variabel independen, yaitu leverage sebesar 0.956, ukuran perusahaan sebesar 0.991 dan profitabilitas sebesar 0.950. Berdasarkan nilai Tolerance tersebut, secara keseluruhan variabel independen memiliki nilai yang lebih besar dari 0,25 ($Tolerance > 0,25$). hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak terjadi kolinearitas. Artinya tidak ada keterkaitan antara variabel bebas dalam suatu model regresi.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Tests		
	Statistic	p
Breusch-Pagan	4.24	0.237
Goldfeld-Quandt	1.13	0.342
Harrison-McCabe	0.456	0.285

Sumber: Output Jamovi, (2025)

Dari Tabel 5 Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan uji *Breusch-Pagan*, *Goldfeld-Quandt*, *Harrison-Mc Cabe* menunjukkan nilai $P > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin–Watson Test for Autocorrelation		
Autocorrelation	DW Statistic	p
-0.0189	2.01	0.870

Sumber: Output Jamovi, (2025)

Berdasarkan tabel 6 hasil uji autokorelasi pada tabel diatas menunjukkan angka Durbin-Watson sebesar 2,01 nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel signifikan 5% jumlah sampel $n=95$ dan jumlah variabel independen ($k=2$) dan terdapat nilai dL adalah 1.6233 dan dU 1.7091 (dilihat dari tabel Durbin-Watson). Sehingga nilai dari Durbin-Watson sebesar terletak antara $1.7091 < 2.01 < (4 - 1.7091)$. Hal ini menunjukkan bahwa data yang ada lolos uji autokorelasi karena sesuai kriteria $dU < d < (4 - dU)$, maka dalam hal ini data yang ada layak digunakan.

Pengujian Hipotesis

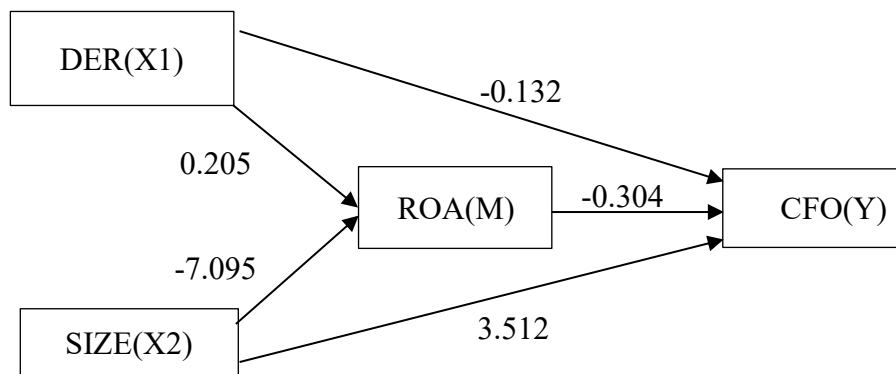
Tabel 7 dan gambar 5 menggambarkan hasil dari pengujian hipotesis yang dilakukan untuk mengetahui seberapa signifikan pengaruh antara variabel dalam penelitian ini. Di samping itu, koefisien jalur yang menggambarkan pengaruh langsung serta tidak langsung antara variabel-variabel dalam penelitian ini juga disajikan.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

Hipotesis	Hubungan Variabel	Koefisien Jalur	Nilai p	Hasil
H1	DER → ROA	0.205	0.043	Signifikan
H2	SIZE → ROA	-7.095	0.391	Tidak Signifikan
H3	DER → CFO	-0.132	0.055	Tidak Signifikan
H4	SIZE → CFO	3.512	0.484	Tidak Signifikan
H5	ROA → CFO	-0.304	<.001	Sangat Signifikan
H6	DER → ROA → CFO	-0.0639	0.083	Tidak mampu memediasi
H7	SIZE → ROA → CFO	2.61	0.398	Tidak mampu memediasi

Sumber: Data diolah (2025)

Dari Tabel 6 Rangkuman Hasil Uji Hipotesis, dengan kriteria pengujian signifikansi (p-value) kurang dari 0.05 maka Hipotesis Alternatif (H_a) diterima dan Hipotesis Nol (H_0) ditolak. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa leverage (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) dengan koefisien 0.205 dan nilai $p = 0.043$, mengindikasikan bahwa penggunaan utang secara moderat mampu meningkatkan efisiensi dan kinerja keuangan perusahaan. Sebaliknya, ukuran perusahaan (SIZE) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (koefisien = -7.095, $p = 0.391$). Dalam hubungan langsung terhadap manajemen laba riil (REM), leverage (koefisien = -0.132, $p = 0.055$) dan ukuran perusahaan (koefisien = 3.512, $p = 0.484$) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Namun, profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan sangat signifikan terhadap manajemen laba riil dengan koefisien -0.304 dan $p < 0.001$, menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas, semakin rendah kecenderungan manajer melakukan manipulasi laba melalui aktivitas operasional. Uji mediasi juga mengungkap bahwa profitabilitas tidak mampu memediasi pengaruh leverage terhadap manajemen laba riil (koefisien = -0.0639, $p = 0.083$), maupun pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba riil (koefisien = 2.61, $p = 0.398$). Temuan ini menyoroti bahwa profitabilitas berperan langsung dan signifikan dalam menekan praktik REM, namun tidak menjadi jalur mediasi yang efektif.



Gambar 5. Koefisien Jalur
(Sumber: Data diolah, 2025)

Hasil ini konsisten dengan output Jamovi V.2.4.8 pada tabel 8 dan tabel 9.

Tabel 8. Hasil Uji Mediasi Leverage

Effect	Label	Estimate	SE	Z	p
Indirect	$a \times b$	-0.0639	0.0369	-1.73	0.083
Direct	c	-0.1331	0.0975	-1.37	0.172
Total	$c + a \times b$	-0.1971	0.1003	-1.97	0.049

Sumber: Output Jamovi V.2.4.8 (2025)

Tabel 9. Hasil Uji Mediasi Ukuran Perusahaan

Effect	Label	Estimate	SE	Z	p
Indirect	$a \times b$	2.61	3.09	0.845	0.398
Direct	c	3.81	8.56	0.445	0.656
Total	$c + a \times b$	6.42	9.04	0.711	0.477

Sumber: Output Jamovi V.2.4.8 (2025)

Pengaruh Leverage Terhadap Profitabilitas

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas, sebuah temuan yang berlawanan dengan prediksi awal berdasarkan Teori Agensi dan Teori Trade-off. Secara tradisional, Teori Agensi memprediksi bahwa tingkat utang yang tinggi dapat menjadi disiplin bagi manajer untuk mengurangi free cash flow dan investasi yang tidak efisien, namun beban utang yang terlalu tinggi dapat menimbulkan konflik kepentingan antara pemegang saham dan kreditor yang justru menurunkan profitabilitas. Demikian pula, Teori Trade-off mengemukakan bahwa ada titik optimal antara manfaat dari penggunaan leverage dan biaya kebangkrutan yang meningkat akibat leverage berlebihan, di mana setelah titik tertentu, utang akan menurunkan nilai perusahaan dan profitabilitas (Myers, 1984). Namun, temuan positif ini justru mengindikasikan relevansi Teori Debt as a Disciplinary Device (Jensen, 1986), di mana pada tingkat leverage tertentu, perusahaan dapat secara efisien memanfaatkan utang untuk investasi menguntungkan yang melebihi biaya utang, atau bahwa tekanan dari utang mendorong manajemen untuk mengelola sumber daya secara lebih efisien dan selektif dalam proyek-proyek yang mendongkrak profitabilitas.

Hasil Penelitian ini memiliki beberapa implikasi teoritis dan praktis, pertama, Implikasi manajerial dalam penelitian ini adalah bahwa manajemen perusahaan dapat mempertimbangkan penggunaan dana eksternal melalui utang secara strategis untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dan meningkatkan profitabilitas. Namun, manajemen juga perlu sangat memperhatikan tingkat

leverage optimalnya. Keseimbangan penggunaan utang yang tepat dan efisiensi dalam mengelola operasional dapat memberikan kepercayaan kepada kreditur atau investor untuk memberikan dananya kepada perusahaan demi keberlanjutan operasional dan pertumbuhan. Kedua, Implikasi manajerial bagi investor adalah sebaiknya berinvestasi pada perusahaan yang menunjukkan kemampuan mengelola leverage secara efektif sehingga menghasilkan profitabilitas yang baik. Perusahaan yang dapat mempertahankan profitabilitas positif meskipun dengan tingkat utang tertentu mengindikasikan manajemen keuangan yang sehat dan potensi pengembalian investasi yang stabil. Hal ini dapat membantu investor menghindari potensi risiko keuangan yang tidak terduga. Ketiga, Implikasi akademis/teoritis dari penelitian ini adalah bahwa temuan mengenai Leverage yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas memberikan kontribusi pada pengembangan teori keuangan perusahaan. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa, dalam kondisi tertentu, peningkatan utang dapat berperan sebagai alat disipliner yang meningkatkan efisiensi dan pada akhirnya profitabilitas, serta bahwa perusahaan berupaya mencari titik optimal dalam penggunaan utangnya. Penelitian ini menegaskan bahwa nilai Leverage memiliki kemampuan untuk memengaruhi Profitabilitas pada perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (El-Feel, Mohamed, Amin, & Hussainey, 2024; Sabakodi & Andreas, 2024; Song & Susanto, 2024) yang menyatakan Leverage berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Artikanaya, 2024; Bintara, 2020; Dewi & Abundanti, 2019; Lamba & Atahau, 2022; Loang, 2023; Nuraini & Suwaidi, 2022; Rahman, Saima, & Jahan, 2020; Rathore & Kumar Dinkar, 2023; Tania & Dewi, 2022) yang menyatakan bahwa Leverage berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas

Tidak ada bukti yang menunjukkan adanya dampak yang berarti dari Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas menurut uji hipotesis. Meskipun dampak yang dihasilkan adalah negatif seperti yang dihipotesiskan, hasilnya tidak terbukti secara statistik. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui Teori Keagenan, ketidaksignifikanan pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas dapat dijelaskan bahwa meskipun perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih banyak untuk implementasi kontrol internal dan mekanisme monitoring, kompleksitas operasional pada perusahaan berskala besar juga dapat memunculkan jenis masalah keagenan baru atau yang lebih rumit. Konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen mungkin menjadi lebih tersebar dan sulit dikendalikan seiring bertambahnya ukuran perusahaan, sehingga upaya untuk mengurangi biaya keagenan tidak secara konsisten atau langsung terefleksi dalam peningkatan profitabilitas, atau bahkan manfaat dari kontrol internal yang lebih baik diimbangi oleh potensi masalah keagenan yang lebih beragam. Demikian pula, Teori Trade-off mengemukakan bahwa hasil yang tidak signifikan ini mengindikasikan bahwa perusahaan mungkin telah mencapai titik di mana penambahan ukuran tidak lagi secara substansial meningkatkan profitabilitas. Meskipun perusahaan besar seringkali memiliki keuntungan dalam akses ke pasar modal atau mendapatkan biaya pendanaan yang lebih rendah, keuntungan ini bisa jadi diimbangi oleh disekonomi skala, peningkatan biaya birokrasi, atau tantangan dalam mempertahankan efisiensi operasional pada skala yang lebih besar. Dengan demikian, ukuran semata tidak menjadi faktor penentu tunggal bagi Profitabilitas, karena ada berbagai kekuatan yang saling menyeimbangkan pada perusahaan dengan ukuran yang berbeda, yang membuat penambahan ukuran tidak selalu menjamin peningkatan profitabilitas.

Hasil Penelitian ini memiliki beberapa implikasi teoritis dan praktis, pertama, Implikasi manajerial dalam penelitian ini adalah bahwa manajemen perusahaan tidak dapat mengandalkan peningkatan ukuran perusahaan semata sebagai strategi utama untuk meningkatkan profitabilitas. Sebaliknya, fokus harus lebih diarahkan pada faktor-faktor lain yang lebih langsung dan terbukti memengaruhi profitabilitas. Ini mencakup peningkatan efisiensi operasional, inovasi produk dan proses, manajemen biaya yang efektif, serta strategi pemasaran yang agresif, terlepas dari besar kecilnya ukuran perusahaan. Manajemen perlu mengidentifikasi dan mengoptimalkan pendorong profitabilitas yang sebenarnya, bukan hanya pertumbuhan ukuran. Kedua, Implikasi manajerial bagi investor adalah sebaiknya tidak menjadikan ukuran perusahaan sebagai indikator utama dalam mengevaluasi potensi profitabilitas suatu investasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan besar belum tentu lebih menguntungkan. Oleh karena itu, investor perlu lebih cermat menganalisis aspek-aspek lain yang secara langsung memengaruhi profitabilitas, seperti efisiensi operasional, kualitas manajemen, strategi

kompetitif, dan rasio profitabilitas spesifik lainnya, terlepas dari besar kecilnya ukuran perusahaan saat mengambil keputusan investasi. Ketiga, Implikasi akademis/teoritis dari penelitian ini adalah bahwa temuan mengenai Ukuran Perusahaan yang tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas memberikan nuansa penting pada literatur teori keuangan perusahaan. Hasil ini menantang asumsi sederhana tentang skala ekonomi yang mungkin mengindikasikan bahwa perusahaan yang lebih besar selalu lebih menguntungkan. Penelitian ini mendorong pengembangan teori lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor mediasi atau moderasi yang kompleks, atau bentuk hubungan non-linear yang lebih rumit, yang mungkin menjelaskan pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ehiedu & Imoagwu, 2022) Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Akram et al., 2021; Brastibian & Rinofah, 2020; Campa, Ginesti, & Allini, 2023; Hirdinis, 2019; Imam Yulianto et al., 2023; Nuraini & Suwaidi, 2022; Tania & Dewi, 2022; Tjoa & Widianingsih, 2022) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas.

Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Riil

Hasil dari pemeriksaan menunjukkan bahwa leverage tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap manajemen laba riil. Temuan ini bertentangan dengan asumsi yang dibuat, yang memprediksi adanya pengaruh positif dari leverage. Berdasarkan Teori Keagenan, ketidaksignifikanan pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba Riil dapat diinterpretasikan bahwa peran utang sebagai mekanisme pendisiplinan manajemen mungkin tidak secara langsung atau konsisten membatasi praktik manajemen laba, khususnya yang terkait dengan abnormal cash flow from operations. Insentif manajerial untuk melakukan manajemen laba bisa jadi lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain (misalnya, kompensasi, perjanjian utang yang lebih spesifik, atau tekanan pasar) yang kekuatannya lebih dominan dibandingkan dengan tekanan umum dari tingkat leverage perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa manajer mungkin memiliki diskresi atau metode lain untuk mengelola laba yang tidak secara langsung terkendali oleh tingkat utang yang mereka miliki. Demikian pula, berdasarkan Teori Trade-off, hasil yang tidak signifikan ini mengindikasikan bahwa keputusan perusahaan terkait tingkat leverage mungkin dibuat berdasarkan pertimbangan manfaat dan biaya pendanaan yang berbeda, dan tidak secara langsung atau signifikan memengaruhi praktik Manajemen Laba Riil. Perusahaan memilih tingkat utang berdasarkan keseimbangan antara penghematan biaya modal dan risiko kesulitan keuangan, bukan sebagai strategi atau konsekuensi langsung dari upaya manajemen laba. Dengan demikian, hubungan antara Leverage dan Manajemen Laba Riil tidak terbukti secara konsisten atau berarti, menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut mungkin dipengaruhi oleh set faktor yang berbeda atau memiliki dinamika yang saling independen.

Hasil Penelitian ini memiliki beberapa implikasi teoritis dan praktis, pertama, Implikasi manajerial dalam penelitian ini adalah bahwa manajemen perusahaan tidak dapat mengandalkan tingkat leverage sebagai alat utama untuk mengelola atau mengendalikan praktik manajemen laba, khususnya yang terkait dengan arus kas operasional. Fokus harus lebih diarahkan pada faktor-faktor lain yang terbukti lebih langsung memengaruhi keputusan manajemen laba, seperti insentif kinerja manajer, tekanan pasar, atau peningkatan kualitas tata kelola perusahaan. Manajemen perlu memahami bahwa tingkat utang perusahaan saja tidak secara otomatis membatasi atau mendorong praktik akuntansi manajemen. Kedua, Implikasi manajerial bagi investor adalah sebaiknya tidak menjadikan tingkat leverage perusahaan sebagai indikator utama dalam menilai kemungkinan praktik manajemen laba yang terjadi dalam suatu perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat utang tidak secara signifikan berkorelasi dengan perilaku manajemen laba. Oleh karena itu, penting bagi investor untuk melakukan analisis laporan keuangan secara lebih komprehensif, mencari tanda-tanda lain dari manajemen laba, seperti pola akrual yang tidak biasa, keputusan pengakuan pendapatan yang agresif, atau perubahan kebijakan akuntansi, terlepas dari seberapa besar tingkat utang perusahaan. Ketiga, Implikasi akademis/teoritis dari penelitian ini adalah bahwa temuan mengenai Leverage yang tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba Riil memberikan nuansa penting pada literatur teori keuangan perusahaan. Hasil ini menyarankan bahwa teori-teori yang mengemukakan utang sebagai alat disipliner yang kuat terhadap praktik akuntansi manajemen (seperti Teori Keagenan) mungkin memerlukan pertimbangan lebih lanjut terhadap faktor-faktor lain atau kondisi spesifik yang menentukan efektivitas leverage dalam membatasi manajemen laba. Ini mendorong penelitian lebih

lanjut untuk mengidentifikasi variabel mediasi atau moderasi, atau konteks industri/negara yang mungkin menjelaskan hubungan yang lebih kompleks antara leverage dan manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Chouaibi & Zouari, 2024; Mayasari et al., 2019; Samsiah et al., 2022) yang menyatakan bahwa Leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fandriani, 2019; Go & Trisnawati, 2024; Hidayat et al., 2021; Hussain et al., 2022; Wanri & Erinos, 2021) menyatakan bahwa Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Riil

Hasil pengujian mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki dampak signifikan pada manajemen laba riil. Meski arah pengaruhnya positif seperti yang peneliti duga, secara statistik temuan ini tidaklah signifikan. Keadaan ini dapat dijelaskan melalui Teori Keagenan, ketidaksignifikanan pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba Riil dapat dijelaskan melalui adanya kekuatan yang saling menyeimbangkan. Meskipun perusahaan besar mungkin memiliki lebih banyak sumber daya dan kompleksitas operasi yang bisa memberikan peluang lebih besar untuk manajemen laba, mereka juga cenderung menghadapi tingkat pengawasan eksternal yang lebih tinggi dari regulator, auditor, dan investor. Adanya pengawasan yang lebih ketat ini dapat membatasi diskresi manajerial, sehingga efek dari peluang manajemen laba yang lebih besar pada perusahaan besar diimbangi oleh tingkat pengawasan yang lebih tinggi, yang pada akhirnya menghasilkan tidak adanya pengaruh signifikan secara statistik. Demikian pula, Teori Trade-off, hasil yang tidak signifikan ini mengindikasikan bahwa keputusan dan praktik Manajemen Laba Riil tidak secara langsung atau signifikan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan dalam kaitannya dengan pertimbangan trade-off antara manfaat dan biaya pendanaan. Meskipun ukuran perusahaan dapat memengaruhi aksesibilitas perusahaan terhadap pendanaan dan biaya modal, logika pengambilan keputusan terkait manajemen laba kemungkinan besar didorong oleh motif manajerial yang terpisah dari pertimbangan ukuran perusahaan dalam konteks keputusan struktur modal. Praktik manajemen laba dapat timbul dari insentif atau tekanan yang tidak terkait langsung dengan keseimbangan optimal biaya dan manfaat keuangan yang diusung oleh teori ini.

Hasil Penelitian ini memiliki beberapa implikasi teoritis dan praktis, pertama, Implikasi manajerial dalam penelitian ini adalah bahwa manajemen perusahaan tidak dapat mengandalkan ukuran perusahaan sebagai faktor utama atau alat untuk memengaruhi atau mengendalikan praktik manajemen laba, khususnya yang terkait dengan arus kas operasional. Fokus harus diarahkan pada identifikasi dan pengelolaan faktor-faktor lain yang lebih langsung memengaruhi keputusan manajemen laba, seperti insentif kinerja, tekanan pasar, atau peningkatan efektivitas sistem pengendalian internal dan tata kelola perusahaan, terlepas dari besar kecilnya ukuran perusahaan. Kedua, Implikasi manajerial bagi investor adalah sebaiknya tidak menjadikan ukuran perusahaan sebagai indikator utama dalam menilai potensi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak secara signifikan berkorelasi dengan praktik manajemen laba. Oleh karena itu, penting bagi investor untuk melakukan analisis laporan keuangan secara lebih komprehensif dan mencari tanda-tanda lain dari manajemen laba, seperti pola akrual yang tidak biasa, keputusan pengakuan pendapatan yang agresif, atau perubahan kebijakan akuntansi, tanpa terlalu terpaku pada besar kecilnya ukuran perusahaan. Ketiga, Implikasi akademis/teoritis dari penelitian ini adalah bahwa temuan mengenai Ukuran Perusahaan yang tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba Riil memberikan nuansa penting pada literatur manajemen laba. Hasil ini menyarankan bahwa ukuran perusahaan, sebagai variabel yang kompleks, mungkin tidak secara langsung atau konsisten memengaruhi praktik manajemen laba. Hal ini mendorong penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi variabel mediasi atau moderasi yang lebih spesifik, serta peran mekanisme tata kelola perusahaan yang mungkin menjelaskan hubungan yang lebih kompleks antara ukuran perusahaan dan praktik manajemen laba di berbagai konteks industri atau regulasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fandriani & Tunjung, 2019; Fyona & Stefani, 2020; Mayasari et al., 2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adi & Kusumaningtyas, 2021; Atmamiki & Priantinah, 2023; Campa et al., 2023; Fadhilah & Kartika, 2022; Samsiah et al., 2022; Tamara et al., 2022; Yuniarsih & Permatasari, 2022) menunjukkan hasil bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Riil

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif dan sangat signifikan terhadap Manajemen Laba Riil. Hasil ini tidak konsisten dengan hipotesis yang diajukan, yang menyatakan pengaruh positif. Berdasarkan Teori Agensi, di mana manajer di perusahaan profitabel mungkin memiliki insentif untuk melakukan manajemen laba riil demi bonus atau memenuhi ekspektasi (Lim & Siregar, 2021). Demikian pula, Teori Trade-off mengemukakan bahwa ada titik optimal antara manfaat dari penggunaan leverage dan biaya kebangkrutan yang meningkat akibat leverage berlebihan, di mana setelah titik tertentu, utang akan menurunkan nilai perusahaan dan profitabilitas (Myers, 1984). Namun, hasil uji statistik menunjukkan temuan yang berlawanan, di mana pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap Manajemen Laba Riil (CFO/REM) terbukti sangat signifikan secara statistik ($p < 0.001$), tetapi dengan arah pengaruh negatif. Dengan demikian, Hipotesis 5 ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa pada sampel perusahaan yang diteliti, semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin rendah kecenderungan untuk melakukan manajemen laba riil, menunjukkan bahwa teori-teori seperti Agensi dan Trade-off mungkin tidak sepenuhnya relevan dalam menjelaskan dinamika ini. Sebaliknya, hasil ini lebih mengindikasikan relevansi Teori Sinyal (*Signaling Theory*) (Hartono, 2017; Spence, 1973), di mana perusahaan dengan kinerja keuangan yang kuat tidak perlu melakukan manajemen laba riil karena mereka dapat mengirimkan sinyal positif ke pasar melalui kinerja aktual mereka. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan pandangan bahwa perusahaan yang sangat profitabel cenderung memiliki tata kelola perusahaan yang lebih kuat dan sistem pengendalian internal yang lebih efektif, mendorong praktik akuntansi yang lebih transparan dan mengurangi kebutuhan akan manajemen laba.

Hasil Penelitian ini memiliki beberapa implikasi teoritis dan praktis, pertama, Implikasi manajerial dalam penelitian ini adalah bahwa manajemen perusahaan sebaiknya memprioritaskan pencapaian profitabilitas yang tinggi dan berkelanjutan melalui kinerja operasional yang solid dan efisien. Dengan demikian, akan secara alami mengurangi tekanan dan insentif bagi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Fokus pada profitabilitas riil tidak hanya membangun kredibilitas laporan keuangan di mata pemangku kepentingan, tetapi juga mendukung penciptaan nilai jangka panjang bagi perusahaan karena mencerminkan kinerja internal yang jujur dan kuat. Kedua, Implikasi manajerial bagi investor adalah sebaiknya menganggap tingkat profitabilitas yang tinggi sebagai indikator penting tidak hanya bagi kinerja keuangan, tetapi juga bagi integritas laporan keuangan perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas yang konsisten dan kuat cenderung memiliki insentif yang lebih rendah untuk melakukan manajemen laba, yang berarti laporan keuangannya lebih mencerminkan kondisi riil. Oleh karena itu, investor disarankan untuk berinvestasi pada perusahaan yang menunjukkan tingkat profitabilitas yang sehat, karena hal ini mengindikasikan laporan keuangan yang lebih andal dan transparan, serta mengurangi risiko keputusan investasi yang didasari oleh angka yang dimanipulasi. Ketiga, Implikasi akademis/teoritis dari penelitian ini adalah bahwa temuan mengenai Profitabilitas yang berpengaruh negatif dan sangat signifikan terhadap Manajemen Laba Riil memberikan kontribusi substansial pada literatur manajemen laba dan Teori Keagenan. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa praktik manajemen laba seringkali merupakan respons terhadap tekanan kinerja atau kesenjangan ekspektasi, di mana profitabilitas yang tinggi dapat mengurangi kebutuhan akan perilaku oportunistik manajerial dalam pelaporan keuangan. Penelitian ini menegaskan peran Profitabilitas sebagai pendorong penting dalam menjelaskan kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba, sekaligus menawarkan bukti empiris yang mendukung bahwa kinerja yang baik secara alami mengurangi motif manajer untuk memanipulasi informasi akuntansi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh, (Evelyn & Salim, 2022; Habib, 2023; Samsiah et al., 2022; Soesetio et al., 2023; Tiara Kusuma et al., 2022; Yuniarsih & Permatasari, 2022) menyatakan bahwa variabel Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fandriani & Tunjung, 2019) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Riil melalui Profitabilitas

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa profitabilitas tidak mampu menjadi mediator signifikan dalam hubungan antara pengaruh leverage dan manajemen laba riil. Meskipun pengaruh tidak langsungnya sejalan dengan hipotesis (negatif), temuan ini tidak signifikan secara statistik. Berdasarkan Teori Keagenan, ketidaksignifikanan Profitabilitas dalam memediasi pengaruh Leverage

terhadap Manajemen Laba Riil mengindikasikan bahwa peran utang sebagai mekanisme disipliner terhadap manajer mungkin tidak secara konsisten atau langsung mengalir melalui jalur profitabilitas untuk memengaruhi praktik manajemen laba. Meskipun utang dapat membatasi diskresi manajerial dan mendorong efisiensi (mengurangi masalah keagenan), disiplin ini tidak selalu secara signifikan memengaruhi kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba yang terkait dengan abnormal cash flow from operations melalui peningkatan atau penurunan profitabilitas. Ini menyiratkan bahwa insentif manajerial untuk manajemen laba kemungkinan didorong oleh faktor-faktor lain yang lebih dominan atau melalui mekanisme yang berbeda dari jalur profitabilitas yang dihipotesiskan. Demikian pula, Teori Trade-off, hasil yang tidak signifikan ini mengindikasikan bahwa keseimbangan manfaat dan biaya penggunaan utang oleh perusahaan tidak secara signifikan merefleksikan pengaruhnya terhadap Manajemen Laba Riil melalui Profitabilitas. Meskipun perusahaan berupaya mencapai tingkat leverage optimalnya, keputusan ini dan dampaknya pada profitabilitas tidak terbukti secara signifikan membentuk praktik manajemen laba. Hal ini menyiratkan bahwa manajemen laba kemungkinan dipengaruhi oleh pertimbangan yang terpisah dari upaya perusahaan menyeimbangkan struktur pendanaannya, atau bahwa jalur mediasi melalui profitabilitas tidak cukup kuat untuk menyampaikan pengaruh tersebut dari Leverage ke Manajemen Laba Riil.

Hasil Penelitian ini memiliki beberapa implikasi teoritis dan praktis, pertama, Implikasi manajerial dalam penelitian ini adalah bahwa manajemen perusahaan tidak dapat mengandalkan Profitabilitas sebagai satu-satunya saluran mediasi untuk memengaruhi praktik Manajemen Laba Riil melalui keputusan Leverage. Jika tujuan utamanya adalah mengendalikan manajemen laba, manajer perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain yang secara langsung memengaruhi praktik tersebut, seperti desain insentif kinerja, kualitas pengawasan internal, atau tekanan pasar, daripada hanya berfokus pada hubungan tidak langsung melalui profitabilitas yang dihasilkan dari leverage. Fokus harus pada pendorong langsung dari manajemen laba. Kedua, Implikasi manajerial bagi investor adalah sebaiknya tidak mengasumsikan bahwa tingkat profitabilitas secara otomatis menjelaskan praktik manajemen laba sebagai konsekuensi dari tingkat leverage perusahaan. Investor perlu menganalisis secara independen hubungan antara leverage dan profitabilitas, serta secara terpisah mencari indikator manajemen laba, seperti pola akrual atau kebijakan akuntansi, karena jalur mediasi melalui profitabilitas tidak terbukti signifikan dalam menjelaskan bagaimana leverage memengaruhi manajemen laba. Ini menekankan pentingnya analisis menyeluruh tanpa mengandalkan asumsi sederhana. Ketiga, Implikasi akademis/teoritis dari penelitian ini adalah bahwa temuan mengenai Profitabilitas yang tidak mampu secara signifikan memediasi pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba Riil memberikan nuansa penting pada literatur teori keuangan dan manajemen laba. Hasil ini menyarankan bahwa hubungan antar variabel ini mungkin lebih kompleks dari sekadar jalur mediasi tunggal, mendorong peneliti untuk mengeksplorasi mediator lain, moderator, atau kondisi kontekstual yang dapat menjelaskan mengapa jalur mediasi yang dihipotesiskan tidak signifikan. Hal ini memperkaya pemahaman Teori Keagenan dan Teori Trade-off dalam konteks praktik akuntansi, menunjukkan bahwa dampak leverage pada manajemen laba mungkin melalui jalur yang berbeda atau kondisi yang tidak tercakup dalam model mediasi sederhana ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Chouaibi & Zouari, 2024; Hermanto & Yanti, 2023) menyatakan bahwa Leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil melalui Profitabilitas. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Arifah, Sari, Abdurachman, & Situbondo, 2022; Hermanto & Yanti, 2023; Suyoto & Dwimulyani, 2019; Tjahjono et al., 2023) menunjukkan hasil bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Riil melalui Profitabilitas

Ditemukan bahwa profitabilitas tidak secara signifikan memediasi efek ukuran perusahaan pada manajemen laba riil, yang sesuai dengan hipotesis. Ini karena ukuran perusahaan sendiri tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sehingga profitabilitas tidak dapat menjadi penghubung yang efektif. Berdasarkan Teori Keagenan, ketidaksigifikanan Profitabilitas dalam memediasi pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba Riil mengindikasikan bahwa masalah keagenan yang terkait dengan ukuran perusahaan tidak secara efektif termanifestasi atau terselesaikan melalui jalur profitabilitas untuk memengaruhi praktik manajemen laba. Meskipun perusahaan besar mungkin memiliki peluang lebih besar untuk manajemen laba karena kompleksitasnya, atau di sisi lain

menghadapi pengawasan lebih ketat, dampak bersihnya terhadap profitabilitas tidak signifikan. Oleh karena itu, profitabilitas tidak dapat menjadi saluran yang konsisten untuk menjelaskan bagaimana masalah agensi yang berhubungan dengan ukuran perusahaan memengaruhi kecenderungan manajer dalam melakukan manajemen laba. Demikian pula, Teori Trade-off, hasil yang tidak signifikan ini menunjukkan bahwa keputusan perusahaan terkait ukuran dan pertimbangan trade-off-nya tidak secara signifikan memengaruhi Manajemen Laba Riil melalui Profitabilitas. Meskipun perusahaan terus tumbuh dan mengelola manfaat serta biaya yang terkait dengan ukuran mereka, dinamika ini dan dampaknya pada profitabilitas tidak secara langsung atau signifikan membentuk praktik manajemen laba. Ini menyiratkan bahwa faktor-faktor yang mendorong manajemen laba kemungkinan dipengaruhi oleh pertimbangan yang terpisah dari upaya perusahaan menyeimbangkan skala operasinya, atau bahwa jalur mediasi melalui profitabilitas tidak cukup kuat untuk menyampaikan pengaruh tersebut dari Ukuran Perusahaan ke Manajemen Laba Riil. Hasil Penelitian ini memiliki beberapa implikasi teoritis dan praktis, pertama, Implikasi manajerial dalam penelitian ini adalah bahwa manajemen perusahaan tidak dapat mengandalkan Profitabilitas sebagai satu-satunya saluran mediasi untuk memengaruhi praktik Manajemen Laba Riil melalui perubahan ukuran perusahaan. Jika tujuan utamanya adalah mengendalikan manajemen laba, manajer perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain yang secara langsung memengaruhi praktik tersebut, seperti desain insentif kinerja, kualitas pengawasan internal, atau tekanan pasar, daripada hanya berfokus pada hubungan tidak langsung melalui profitabilitas yang terkait dengan ukuran perusahaan. Kedua, Implikasi manajerial bagi investor adalah sebaiknya tidak mengasumsikan bahwa tingkat profitabilitas secara otomatis menjelaskan praktik manajemen laba sebagai konsekuensi dari ukuran perusahaan. Investor perlu menganalisis secara independen hubungan antara ukuran perusahaan dan profitabilitas, serta secara terpisah mencari indikator manajemen laba, seperti pola akrual atau kebijakan akuntansi, karena jalur mediasi melalui profitabilitas tidak terbukti signifikan dalam menjelaskan bagaimana ukuran perusahaan memengaruhi manajemen laba. Ini menekankan pentingnya analisis menyeluruh tanpa mengandalkan asumsi sederhana. Ketiga, Implikasi akademis/teoritis dari penelitian ini adalah bahwa temuan mengenai Profitabilitas yang tidak mampu secara signifikan memediasi pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba Riil memberikan nuansa penting pada literatur teori keuangan dan manajemen laba. Hasil ini menyarankan bahwa hubungan antar variabel ini mungkin lebih kompleks dari sekadar jalur mediasi tunggal, mendorong peneliti untuk mengeksplorasi mediator lain, moderator, atau kondisi kontekstual yang dapat menjelaskan mengapa jalur mediasi yang dihipotesiskan tidak signifikan, sehingga memperkaya pemahaman Teori Keagenan dan Teori Trade-off dalam konteks praktik akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Chouaibi & Zouari, 2024; Effendi, 2020; Irodah, 2017; Tjahjono et al., 2023; Wahyudi et al., 2023) menunjukkan hasil bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba Riil melalui Profitabilitas.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan beberapa temuan kunci terkait faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas dan manajemen laba riil pada perusahaan sub-industri makanan olahan. Pertama, ditemukan bahwa leverage memiliki hubungan positif dengan profitabilitas, mengindikasikan bahwa penggunaan utang secara strategis dapat berkontribusi pada peningkatan keuntungan perusahaan. Namun, ukuran perusahaan tidak menunjukkan hubungan yang jelas terhadap profitabilitas. Selanjutnya, hasil penelitian mengungkapkan bahwa baik leverage maupun ukuran perusahaan tidak secara langsung memengaruhi manajemen laba riil. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan terkait struktur utang atau skala operasional perusahaan mungkin tidak menjadi pendorong utama praktik manajemen laba riil. Temuan yang sangat penting adalah bahwa profitabilitas memiliki efek negatif terhadap manajemen laba riil, artinya perusahaan yang lebih profitabel cenderung melakukan praktik manajemen laba riil yang lebih rendah. Ini mengisyaratkan bahwa kinerja keuangan yang kuat mengurangi insentif bagi manajemen untuk memanipulasi laporan. Meskipun demikian, profitabilitas tidak berperan sebagai perantara utama dalam menjelaskan hubungan antara leverage dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba riil. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti kompleksitas hubungan antar variabel-variabel tersebut, di mana beberapa faktor memiliki pengaruh langsung, sementara yang lain tidak, dan mekanisme mediasi tidak selalu seperti yang dihipotesiskan.

SARAN

Saran Praktis

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari penelitian, manajemen perusahaan disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan utang secara strategis guna meningkatkan profitabilitas, sekaligus memastikan tingkat leverage berada pada kondisi optimal. Penting bagi manajemen untuk memfokuskan upaya pada pencapaian profitabilitas yang tinggi dan berkelanjutan melalui efisiensi operasional yang sesungguhnya, karena hal ini terbukti secara signifikan dapat mengurangi insentif untuk praktik manajemen laba riil. Mengingat baik tingkat leverage maupun ukuran perusahaan tidak terbukti secara langsung memengaruhi manajemen laba riil, manajemen perlu mengidentifikasi dan mengelola faktor-faktor lain yang lebih efektif dalam mengendalikan praktik tersebut. Bagi investor, hasil ini menyarankan agar berinvestasi pada perusahaan yang menunjukkan kemampuan dalam mengelola leverage secara efektif yang berujung pada profitabilitas tinggi, serta menjadikan profitabilitas sebagai indikator penting integritas laporan keuangan, karena perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi umumnya cenderung memiliki pengelolaan laba yang lebih rendah.

Saran Teoritis

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mampu memediasi hubungan antara leverage dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba riil. Meskipun profitabilitas sendiri terbukti berpengaruh signifikan terhadap praktik REM, pengaruh langsung dari leverage dan ukuran perusahaan tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa mekanisme manajemen laba riil dalam sub-industri makanan olahan tidak sepenuhnya dijelaskan oleh struktur pembiayaan atau skala perusahaan. Sebagai implikasi teoritis, hasil ini membuka ruang bagi pengembangan model yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang lebih kontekstual, seperti struktur kepemilikan, risiko bisnis, dan skema kompensasi manajerial, yang secara teoritis dapat menciptakan tekanan atau peluang bagi manajer untuk melakukan REM. Selain itu, rendahnya koefisien determinasi dalam model ini mengindikasikan bahwa masih terdapat sejumlah determinan penting yang belum terungkap. Pendekatan lintas sektor, perluasan cakupan periode observasi, maupun perbandingan lintas negara diyakini dapat memperkaya pemahaman mengenai dinamika manajemen laba riil dalam berbagai konteks institusional dan industri.

REFERENSI

- Abidin, F. (2019). Tiga Pilar Sejahtera Diduga Gelembungkan Laporan Keuangan Rp4 T. Retrieved May 25, 2025, from <https://www.idxchannel.com/market-news/tiga-pilar-sejahtera-diduga-gelembungkan-laporan-keuangan-rp4-t>
- Abshari, F. R., & Rahman, A. (2020). Manajemen laba riil dan keterbacaan laporan tahunan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 12(1), 35–43. <https://doi.org/10.33508/jako.v12i1.2211>
- Adi, & Kusumaningtyas, M. (2021). Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Real Earnings Management. *JURNAL AKUNTANSI DAN AUDITING*, 17(1), 26–55. <https://doi.org/10.14710/JAA.17.1.26-55>
- Afifa, O. M., & Rusmita, S. A. (2020). Pengaruh Utang Jangka Pendek Dan Struktur Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Tercatat Pada Indeks Saham Syariah Periode 2016-2018. *Unknown*. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:225698117>
- Akram, T., Farooq, M. U., Akram, H., Ahad, A., & Numan, M. (2021). The Impact of Firm Size on Profitability – A Study on the Top 10 Cement Companies of Pakistan. *Jurnal Aplikasi Manajemen, Ekonomi Dan Bisnis*, 6(1), 14–24. <https://doi.org/10.51263/jameb.v6i1.137>
- Arifah, I. N., Sari, L. P., Abdurachman, U., & Situbondo, S. (2022). Pengaruh Leverage Terhadap Income Smoothing Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2018-2020. *Jurnal Mahasiswa Entrepreneurship (JME)*, 1(3), 569–584. <https://doi.org/10.36841/JME.V1I3.2014>
- Artikanaya, I. K. R. (2024). Pengaruh Inflasi, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Dan Return Saham. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 12(2), 26-33. Retrieved from <https://journals.stimsukmamedan.ac.id/index.php/ilman/article/view/588>

- Atmamiki, K. T., & Priantinah, D. (2023). Pengaruh Leverage, Cash Holding, Ukuran Perusahaan, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 12(2), 227–241. <https://doi.org/10.21831/nominal.v12i2.59214>
- Azis. (2021). Laba GOOD Turun 37,7 Persen Pada Tahun 2020. Retrieved May 25, 2025, from <https://pasardana.id/news/2021/5/24/laba-good-turun-37-7-persen-pada-tahun-2020>
- Bintara, R. (2020). The Effect of Working Capital, Liquidity and Leverage on Profitability. *Saudi Journal of Economics and Finance*, 04(01), 28–35. <https://doi.org/10.36348/SJEF.2020.V04I01.005>
- Brastibian, I., & Rinofah, R. (2020). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Sains Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 10(1), 81–88. <https://doi.org/10.32528/JSMBI.V10I1.3390>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan, buku 2 Edisi 12, Alih bahasa Novietna L Sallama, Febriany Kusumastuti*. (2nd ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Campa, D., Ginesti, G., & Allini, A. (2023). CFO Characteristics and Real Earnings Management. *European Accounting Review*, 1–34. <https://doi.org/10.1080/09638180.2023.2169734>
- Chouaibi, Y., & Zouari, G. (2024). The mediating role of real earnings management in the relationship between CSR practices and cost of equity: evidence from European ESG data. *EuroMed Journal of Business*, 19(2), 314–337. <https://doi.org/10.1108/EMJB-12-2021-0183>
- Dewi, N. P. I. K., & Abundanti, N. (2019). Pengaruh Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(5), 3028. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2019.V08.I05.P16>
- Dewianawati, D. (2022). Analisa Kinerja Keuangan Kppri Dengan Pendekatan Laporan Keuangan Pada Kppri. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 454–470. <https://doi.org/10.33395/OWNER.V6I1.591>
- Effendi, B. (2020). Manajemen Laba: Kontribusi Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *STATERA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 159–166. <https://doi.org/10.33510/statera.2020.2.2.159-166>
- Ehiedu, V. C., & Imoagwu, C. P. (2022). Firm Specific Determinants And Its Implication On Listed Oil And Gas Firms Profitability In Nigeria. *International Journal of Advanced Economics*, 4(7), 142–158. <https://doi.org/10.51594/IJAE.V4I7.389>
- El-Feel, H. W. T., Mohamed, D. M., Amin, H. M., & Hussainey, K. (2024). Can CSR constrain accruals and real earnings management during the COVID-19 pandemic? An international analysis. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 22(1), 79–104. <https://doi.org/10.1108/JFRA-06-2023-0307>
- Evelyn, G., & Salim, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Real Earning Management. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi, IV*. <https://doi.org/10.24912/jpa.v4i1.17017>
- Fadhilah, A., & Kartika, A. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Arus Kas Bebas, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Kompak :Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 15(1), 25–37. <https://doi.org/10.51903/KOMPAK.V15I1.593>
- Fandriani, V. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 1(2), undefined-undefined. <https://doi.org/10.24912/JPA.V1I2.5022>
- Fandriani, V., & Tunjung, H. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. In *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/JPA.V1I2.5022>
- Fyona, C., & Stefani, O. M. (2020). Profit Management Analysis Of Property And Real Estate Companies. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 5(2), 134–149. <https://doi.org/10.31002/RAK.V5I2.3659>
- Go, F., & Trisnawati, E. (2024). Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, Dan Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba Riil. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 6(1), 290–300. <https://doi.org/10.24912/jpa.v6i1.28716>

- Habib, A. M. (2023). Does real earnings management affect a firm's environmental, social, and governance (ESG), financial performance, and total value? A moderated mediation analysis. *Environment, Development and Sustainability*, 26(11), 28239–28268. <https://doi.org/10.1007/s10668-023-03809-6>
- Hartono, J. (2017). *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi Edisi Kesembilan* (Sembilan). Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Hermanto, H., & Yanti, I. (2023). Pengaruh Modal Intelektual Dan DPK Terhadap Manajemen Laba Dengan ROA Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 11(1), 165–176. <https://doi.org/10.17509/jrak.v11i1.46213>
- Hidayat, D. R., Perdana, D. A., Mayangsari, S., & Oktris, L. (2021). Pengaruh Other Comprehensive Income, Karakteristik Komite Audit Dan Kualitas Audit Terhadap Real Earning Management Dengan Leverage Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 8(2), 109–132. <https://doi.org/10.25105/JMAT.V8I2.9627>
- Hirdinis, M. (2019). Capital structure and firm size on firm value moderated by profitability. *International Journal of Economics and Business Administration*, 7(1), 174–191. <https://doi.org/10.35808/IJEBA/204>
- Hussain, A., Akbar, M., Khan, M. K., Sokolová, M., & Akbar, A. (2022). The Interplay of Leverage, Financing Constraints and Real Earnings Management: A Panel Data Approach. *Risks*, 10(6). <https://doi.org/10.3390/RISKS10060110>
- Idris, M., & Setiawan, S. R. D. (2020). Jejak Hitam PT Hanson International, Manipulasi Laporan Keuangan 2016.
- Imam Yulianto, K., Tania Rahmadi, Z., & Santoso, A. (2023). Peran Struktur Modal Dalam Meningkatkan Profitabilitas. In *Jurnal Ekonomi & Manajemen* (Vol. 5).
- Irodah, M. (2017). *Pengaruh ukuran perusahaan dan tingkat kecukupan modal terhadap praktik perataan laba dengan profitabilitas sebagai variabel intervening: Studi kasus pada Bank Umum Syariah tahun 2011-2015*.
- Jensen, M. C. (1986). Agency Cost of Free Cash Flow, Corporate Finance, and Takeovers. *The American Economic Review*. <https://doi.org/10.2139/SSRN.99580>
- Jensen, M. C., Meckling, W. H., Benston, G., Canes, M., Henderson, D., Leffler, K., ... Zimmerman, J. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics*. Harvard University Press. Retrieved from Harvard University Press website: <http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (Revisi). Depok: Rajawali Pers.
- Kraus, A., & Litzenberger, R. H. (1973). A State-Preference Model of Optimal Financial Leverage. *The Journal of Finance*, 28(4), 911. <https://doi.org/10.2307/2978343>
- Lamba, A. B., & Atahau, A. D. R. (2022). Pengaruh Leverage Terhadap Nilai Perusahaan yang Dimediasi Profitabilitas. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 6(1), 16–31. <https://doi.org/10.18196/rabin.v6i1.12698>
- Lim, J., & Siregar, D. L. (2021). Analisis Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekobistek*, 89–96. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v10i1.89>
- Loang, O. K. (2023). The Relationship Between Financial Leverage And Firm Profitability: Evidence From A Specific Industry. *Article in International Journal of Accounting*. <https://doi.org/10.55573/IJAFB.085019>
- Masri, I. (2022). Hubungan Substitusi Real Earning Management dan Accrual Earning Management terhadap Perilaku Pajak Agresif pada Perusahaan Kepemilikan Keluarga di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:250228044>
- Mayasari, M., Yulindini, A., & Permatasari, I. I. (2019). The Influence Of Corporate Governance, Company Size, And Leverage Toward Earning Management. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 19–30. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i1.4869>
- Myers, S. C. (1984). *Capital Structure Puzzle*. Cambridge, MA. <https://doi.org/10.3386/w1393>

- Nuraini, F. D., & Suwaidi, R. A. (2022). Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Textile dan Garment Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(2), undefined-undefined. <https://doi.org/10.32502/JIMN.V11I2.3523>
- Purwanti, T. (2022). OJK Catat 162 Kasus Pelanggaran Pasar Modal Sepanjang 2022. Retrieved July 19, 2025, from <https://www.cnbcindonesia.com/market/20221229190039-17-401308/ojk-catat-162-kasus-pelanggaran-pasar-modal-sepanjang-2022#:~:text=OJK%20Catat%20162%20Kasus%20Pelanggaran%20Pasar%20Modal%20Sepanjang%202022,-Teti%20Purwanti%2C%20CNBC&text=Jakarta%2C%20CNBC%20Indonesia%20%2D%20Otoritas%20Jasa,29/12/2022>.
- Rahman, Md. M., Saima, F. N., & Jahan, K. (2020). The Impact of Financial Leverage on Firm's Profitability: An Empirical Evidence from Listed Textile Firms of Bangladesh. *Journal of Business Economics and Environmental Studies*, 10(2), 23–31. <https://doi.org/10.13106/JBEES.2020.VOL10.NO2.23>
- Rahmawati, A., & Putri, M. N. (2020). Peran Good Corporate Governance dalam Memoderasi Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan. *Liquidity: Jurnal Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 9(1), 63–75. <https://doi.org/10.32546/LQ.V9I1.694>
- Rathore, M., & Kumar Dinkar, P. (2023). International Journal of Research Publication and Reviews Corporate Leverage's Effect on Profitability. *International Journal of Research Publication and Reviews*, 4(9), 1875–1881. <https://doi.org/10.55248/gengpi.4.923.92455>
- Remlein, M., & Jastrzębowski, A. (2024). Real earnings management possibilities for managers. In *Earnings Management and Corporate Finance* (pp. 84–98). London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781032615448-6>
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Sabakodi, M. Y., & Andreas, H. H. (2024). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Tahun 2019-2022. *Owner*, 8(1), 377–390. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1934>
- Samsiah, S., Surbakti, P. L., & Subur. (2022). Praktik Manajemen Laba Riil Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 5(2), 146–159. <https://doi.org/10.32500/JEMATECH.V5I2.1983>
- Soesetio, Y., Subagyo, S., Istanti, L. N., & Zen, F. (2023). Debt Ratio, Return On Asset, Firm Size And Earnings Management: Age Moderation. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 21(2), 331–345. <https://doi.org/10.21776/UB.JAM.2023.021.02.05>
- Song, W., & Susanto, L. (2024). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 6(4), 1886–1894. <https://doi.org/10.24912/jpa.v6i4.32380>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Suheny, E. (2019). *Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba*.
- Suyoto, H., & Dwimulyani, S. (2019). *Pengaruh Leverage Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi*.
- Tamara, M. T., Astuti, S., & Sutoyo, undefined. (2022). *Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Property And Real Estate*. 20(2), 329–340. Retrieved from <https://www.mendeley.com/catalogue/b1e5c23f-c50f-3ab3-930a-4fe060ac7148/>
- Tania, A., & Dewi, S. P. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 4(1), undefined-undefined. <https://doi.org/10.24912/JPA.V4I1.17519>
- Tiara Kusuma, S., Hastuti, S., & Widiastuti, S. W. (2022). The Effect of Information Asymmetry and Profitability on Real Earnings Management. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 06(09), 27–38. <https://doi.org/10.51505/IJEBMR.2022.6903>

- Tjahjono, A., Prasetyo, P. P., & Pujiati, D. (2023). Pengaruh Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2020. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(1), 338-362–338 – 362. <https://doi.org/10.32477/JRABI.V3I1.688>
- Tjoa, E. V., & Widianingsih, L. P. (2022). Green Accounting, Environmental Performance, And Profitability: Empirical Evidence On High Profile Industry In Indonesia. *Research In Management and Accounting*, 5(2), undefined-undefined. <https://doi.org/10.33508/RIMA.V5I2.4158>
- Wahyudi, I., Wibowo, N. M., & Hartati, C. S. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen*, 1(2). Retrieved from <https://jurnal.alimspublishing.co.id/index.php/JISE/article/view/93/80>
- Wanri, H. D., & Erinos, N. (2021). Pengaruh Strategi Bisnis, Financial Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, 3(1), 203–217. <https://doi.org/10.24036/JEA.V3I1.342>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Yuniarsih, N., & Permatasari, A. (2022). The Determinants of Real Earnings Management. *Journal of Applied Management and Business (JAMB)*, 3(2), 83–90. <https://doi.org/10.37802/jamb.v3i2.286>
- Zach, N. H. M., Junjunan, M. I., Jannah, B. S., Nawangsari, A. T., & Aristantia, S. E. (2024). Motivational Bonuses Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia. *Accounting Journal of Ibrahimy (AJI)*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.35316/aji.v2i1.4739>
- Zang, A. Y. (2012). Evidence on the Trade-Off between Real Activities Manipulation and Accrual-Based Earnings Management. *Accounting Review*, 87(2), 675–703. <https://doi.org/10.2308/accr-10196>